

## PENDIDIKAN HUKUM KESEHATAN : HAK REMAJA ATAS KESEHATAN REPRODUKSINYA

### *The Legal Health Education: Youth Reproductive Health Rights*

Filu Marwati Santoso Putri<sup>1</sup>, Ari Sulistyawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi DIII Farmasi STIKes Madani Yogyakarta, 55792, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi DIII Kebidanan STIKes Madani Yogyakarta, 55792, Indonesia

Email : [putri.salwaa7@gmail.com](mailto:putri.salwaa7@gmail.com)

#### ABSTRAK

Perempuan dituntut untuk mampu melawan kerentanannya sebagai upaya menyuarkan hak-hak atas reproduksi yang dilindungi perundangan. Pada dasarnya, kerentanan perempuan bukan hanya karena faktor biologisnya, namun juga secara sosial dan kultural kurang berdaya untuk menyuarkan kepentingan/hak seksualnya demi keamanan, kenyamanan, dan kesehatan dirinya. Faktor ekonomi, pola asuh dan lingkungan juga mengkondisikan kerentanan perempuan. Pemandangan yang sering terlihat di PP Jamilurrohman yaitu banyak remaja perempuan yang sangat intens dengan teman perempuannya. Sekilas hal ini memang wajar, tetapi yang perlu dikhawatirkan bahwa keintiman remaja sesama jenis yang tidak sehat akan mengarah kepada pergaulan/ hubungan seks sesama jenis. Pencegahan terhadap kejadian seks sesama jenis dilingkungan pesantren perlu diupayakan dengan pembekalan keterampilan hidup sehat khususnya tentang reproduksi yang dilakukan sejak dini agar remaja tidak terbawa arus perkembangan zaman yang melenceng. Pemberian pendidikan kesehatan tentang hak remaja atas reproduksinya akan memunculkan sisi feminim seorang perempuan sehingga akan memantapkan diri bahwa dirinya adalah perempuan yang oragn reproduksinya melekat sebagaimana fitrahnya. Masyarakat yang terlibat adalah seluruh remaja yang ada di lingkungan Pesantren Jamilurrohman Putri. Metode pendidikan yang digunakan adalah ceramah dilanjutkan dengan *focus group discussion*. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa remaja sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dan mulai memahami hak kesehatan reproduksi perempuan.

**Kata Kunci : Remaja, hak kesehatan, reproduksi.**

#### ABSTRACT

*Women are required to be able to resist their vulnerability in an effort to voice the rights to reproductive protection that are protected by law. Basically, women's vulnerability is not only due to their biological factors, but also socially and culturally powerless to voice their sexual interests / rights for their safety, comfort and health. Economic, parenting and the environment factors can influence condition women's vulnerability. The phenomena that is often seen in PP Jamilurrohman is that many young women are very intense with their female friends. At first glance this is natural, but what needs to be worried is that unhealthy intimacy of same-sex adolescents will lead to intercourse/same-sex sex. Prevention of the incidence of same-sex sex in Islamic boarding schools needs to be sought by providing healthy life skills, especially about reproduction, which is done early so that adolescents are not carried away by the current deviated development. Providing health education about the rights of adolescents to reproduction will bring up the feminine side of a woman so that she will establish herself as a woman whose reproductive organs are inherent as her nature. The community involved in the education was all teenagers in the Jamilurrohman Putri Islamic Boarding School. Lecture followed by a focus group discussion was used as the methods. The results of community service activities show that young people were very enthusiastic in participating in activities and begin to understand women's reproductive health rights.*

**Keywords:** *Adolescence, right to be healthy, reproduction.*

#### PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok besar yang rentan karena berada pada periode transisi yang mengalami perubahan-perubahan fisik maupun psikologis yang dipengaruhi oleh

perkembangan hormon pubertas. Usia remaja berada pada rentang 10-19 tahun (WHO). Terdapat indikasi pada remaja, baik di perkotaan maupun perdesaan yang menunjukkan meningkatnya perilaku seks pra

nikah maupun seks sesama jenis. Keputusan untuk melakukan hal terlarang itu dikarenakan perempuan remaja lebih takut pada resiko sosial (antara lain: takut kehilangan keperawanan/ virginitas, takut hamil di luar nikah karena jadi bahan gunjingan masyarakat) dibanding resiko seksual, khususnya menyangkut kesehatan reproduksi dan kesehatan seksualnya.

Perempuan sebagai salah satu obyek remaja yang sangat rentan untuk dijadikan korban dari penindasan hak reproduksi. Sebagai sosok yang akan menjadi tumpuan penerus generasi bangsa, perempuan diharapkan mampu memaparkan diri terkait permasalahan reproduksinya. Perempuan dituntut untuk mampu melawan kerentanannya sebagai upaya menyuarkan hak-hak atas reproduksi yang dilindungi perundangan.

Pada dasarnya, kerentanan perempuan bukan hanya karena faktor biologisnya, namun juga secara sosial dan kultural kurang berdaya untuk menyuarkan kepentingan/hak seksualnya demi keamanan, kenyamanan, dan kesehatan dirinya. Kepasifan dan ketergantungan sebagai karakter feminin yang dilekatkan pada perempuan juga melatari kerentanan tersebut. Faktor ekonomi, pola asuh dan lingkungan juga mengkondisikan kerentanan perempuan.

Usia remaja memiliki keingintahuan yang besar serta berbagai permasalahannya tersendiri. Saat ini perilaku dan gaya hidup remaja semakin melampaui batas norma yang ada di masyarakat. Mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat seperti hubungan seks sebelum menikah maupun hubungan sesama jenis yang mulai marak. Remaja juga rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA, resiko HIV-AIDS dan IMS serta pernikahan dini (BKKBN, 2013). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja, informasi seksual, kontrasepsi, dan penyakit menular seksual.

Pesantren sebagai salah satu pilihan

favorit orang tua untuk menitipkan anak-anak terkhusus remaja sebagai upaya pembinaan mental, akhlak dan dinniyah saat ini menjadi sebuah lokasi yang sangat diminati. Keunggulan pembelajaran dan lingkungan yang baik menjadikan banyak orang tua yang rela mengorbankan banyak biaya untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren hingga menjelang remaja. Pesantren Jamilurrohman adalah sebuah pesantren yang terletak di kabupaten Bantul, DIY dengan program unggulan pengabdian setelah siswa lulus dari sekolah setara SMA. Sejauh ini tidak ada masalah remaja serius yang terjadi pada Pesantren Jamilurrohman. Pemandangan yang sering terlihat memang banyak remaja perempuan yang sangat intens dengan teman perempuannya. Intensitasnya meliputi kemanapun selalu berdua, makan bersama dan tidur dalam satu ranjang. Sekilas hal ini memang wajar, tetapi yang perlu dikhawatirkan bahwa keintiman remaja sesama jenis yang tidak sehat akan mengarah kepada pergaulan/ hubungan seks sesama jenis dan hal tersebut sangat merugikan bagi kesehatan remaja. Kerugian lainnya, agama kita melalui firman Alloh senantiasa melaknat kaum homoseksual dan lesbian sebagai firman Alloh berikut ini :

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ  
أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ  
دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya. ‘Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? ‘Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas” (Al-A’raf/7: 80-81)

Pencegahan terhadap kejadian seks sesama jenis dilingkungan pesantren perlu

diupayakan dengan pembekalan keterampilan hidup sehat khususnya tentang reproduksi yang dilakukan sejak dini agar remaja tidak terbawa arus perkembangan zaman yang melenceng. Pengetahuan mengenai resiko hubungan seksual terutama sesama jenis dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak diinginkan. Pemberian pendidikan kesehatan tentang hak remaja atas reproduksinya akan memunculkan sisi feminim seorang perempuan sehingga akan memantapkan diri bahwa dirinya adalah perempuan yang oragn reproduknnya melekat sebagaimana fitrahnya.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan melalui pembelajaran ceramah dengan menggunakan alat bantu berupa LCD. Untuk menghidupkan kegiatan, penulis mengusung metode *forum group discussion* sebagai upaya memberikan pengetahuan lebih disamping materi yang telah disampaikan. Teakhir, penulis menggunakan metode konsultasi yang dikhususkan bagi remaja yang mempunyai permasalahan terkait tema terakit dengan hak reproduksi maupun permasalahan penyimpangan seksual lainnya.

Kegiatan dilaksanakan di bulan Oktober 2018 yang bertempat di Pondok Pesantren Putri Jamilurrohman. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi :

1. Melakukan kontrak kegiatan sesuai dengan waktu yang ditetapkan yang disertai dengan penjelasan terkait tema yang akan disampaikan
2. Melakukan edukasi tentang hak reproduksi remaja
3. Melakukan edukasi tentang pentingnya pengetahuan tentang hak reproduksi remaja
4. Melakukan edukasi bahaya seks sesama jenis
5. FGD (*Focuss Group Discussion*) untuk menjawab pertanyaan peserta kegiatan
6. Konsultasi bagi remaja yang merasa

- bermasalah dengan reproduksi maupun pernah mengalami penyimpangan seksual
7. Menyusun laporan akhir pengabdian kepada masyarakat dan artikel ilmiah untuk dipublikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan dalam program ini telah dilaksanakan sebagaimana rencana dan menghasilkan luaran yang telah ditetapkan. Proses perijinaan dan kesepakatan pelaksanaan kegiatan dilakukan penulis 7 hari sebelum kegiatan berlangsung dengan melibatkan Manajemen Pondok Pesantren Jamilurrohman.

Proses pelaksanaan kegiatan melalui dua tema edukasi yaitu hak kesehatan reproduksi remaja dan bahaya seks sejenis. Proses kegiatan dilanjutkan dengan *focus group discussion* sebagai upaya menggerakkan partisipasi remaja yang terlihat agar suasa kegiatan lebih hidup. Tahap akhir pelaksanaan, terdapat sesi konsultasi guna memberikan solusi atas permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi baik haknya maupun penyimpangannya. Proses kegiatan berjalan dengan lancar dan antusias remaja semakin meningkat. Kegiatan berlangsung kurang lebih 45 menit per sesi dan ditutup dengan sesi tanya jawab selama kurang lebih 10 menit, jadi total kegiatan adalah 100 menit.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Program pengabdian masyarakat ini bersifat insidental dengan melibatkan seluruh remaja yang ada di lingkungan Pesantren Jamilurrohman Putri. Metode pendidikan yang digunakan adalah ceramah dilanjutkan dengan *focus group discussion*. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa remaja sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dan mulai memahami hak kesehatan reproduksi perempuan.

## Saran

Sebuah institusi kesehatan sebaiknya menjalin kerjasama dengan Lembaga Sosial Masyarakat dalam rangka penanganan korban penyimpangan seksual serta sebagai upaya untuk menginformasikan secara kontinue terkait hak reproduksi remaja

## DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, Hasyim. 2013. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media*. Jurnal SAWWA Volume 9 No 01.

Muladi. 1997. *Hak Asasi Manusia, Politik dan Sistem Peradilan Pidana*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Aka. 2011. *Angka Kekerasan Perempuan di DIY Tinggi, Mayoritas Terjadi di Perkotaan*.

<http://jogja.tribunnews.com/2018/03/11/angka-kekerasan-perempuan-di-diy-tinggi-mayoritas-terjadi-di-perkotaan>

Sulistiyawati, Ari. 2015. *Peningkatan Pengetahuan Mahasiswi Tentang Kekerasan Seksual Pada Perempuan*. Hasil Penelitian Dosen Akademi Kebidanan Umi Khasanah : Tidak dipublikasikan.

Putri, Filu Marwati Santoso. 2015. *Model Penyelesaian Permasalahan Kesehatan Berbasis Masyarakat*. Hasil Penelitian Dosen STIKes Madani Yogyakarta : Tidak dipublikasikan

Mulyawati, Dyah. 2014. *Upaya penanggulangan Dampak Buruk Jajanan Miskin Gizi Dengan Pembentukan Peer Educator*. Hasil Penelitian Dosen STIKes Madani Yogyakarta : Tidak dipublikasikan